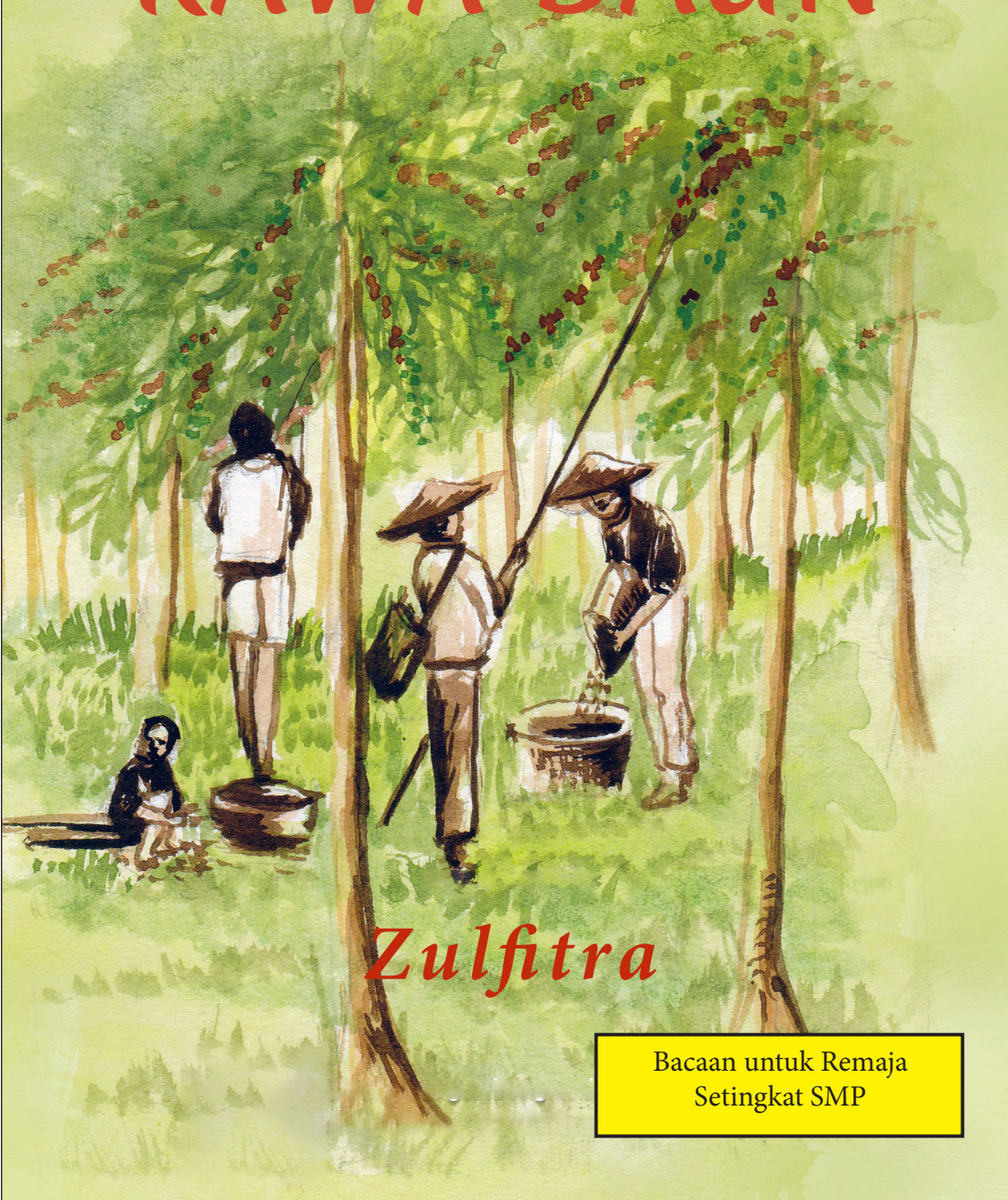




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KAWA DAUN



Zulfitra

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Kawa Daun

Zulfitra

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KAWA DAUN

Penulis : Zulfitra
Penyunting : Wenny Oktavia
Penata Letak : Ramadhani
Ilustrator : Adri Yahdi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
641.2
ZUL
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zulfitra
Kawa Daun/Zulfitra; Wenny Oktavia (Penyunting).
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii; 62 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-248-4

MINUMAN-TRADISIONAL

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang.

Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat dan rahmat-Nya, buku bacaan anak ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Cerita yang berjudul “Kawa Daun” ini ditulis berdasarkan ketertarikan penulis pada satu jenis minuman tradisional Minangkabau. Minuman tersebut ternyata menyimpan banyak sejarah dan kisah penderitaan bangsa kita pada zaman penjajahan. Di samping merupakan kuliner yang diminati oleh masyarakat dari dulu hingga saat sekarang, “Kawa Daun” ternyata juga memiliki jejak sejarah. Berdasarkan pengalaman dan wawancara dengan narasumber, penulis mencoba mengangkat “Kawa Daun” ini sebagai sebuah bahan bacaan anak. Mudah-mudahan yang penulis paparkan di dalam buku ini ada manfaatnya.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, karena telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk ikut serta menulis buku bacaan anak ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang dicita-citakan.

Payakumbuh, Mei 2017

Zulfitra

Daftar Isi

Sambutan.	iii
Pengantar.....	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
1. Mengapa Namanya Kawa Daun	1
2. Sejarah Kawa Daun.....	17
3. Cara Membuat Kawa Daun.....	31
4. Tradisi Meminum Kawa Daun	41
5. Manfaat Lain Kawa Daun.....	53
6. Artikel tentang Kawa Daun.....	55
Glosarium	58
Biodata Penulis	59
Biodata Penyunting	61
Biodata Ilustrator	62

Mengapa Namanya *Kawa Daun*?

Kali ini saya akan bercerita tentang *kawa daun*, sebuah nama minuman khas tradisional Minangkabau yang cukup unik. Rasa dan bentuknya agak sama dengan dengan teh, tetapi tentu saja antara keduanya memiliki perbedaan. Bila teh terbuat dari daun teh yang diracik atau dipotong kecil-kecil, *kawa daun* terbuat dari daun-daun kopi yang dikeringkan lalu *disangrai* atau diasapi di atas sebuah tungku api yang sudah disiapkan.

Meskipun *kawa daun* bukanlah minuman yang biasa diminum oleh anak kecil, tetapi sebagai salah satu minuman tradisional yang sangat banyak manfaatnya, kita pantas juga untuk mengetahuinya. Bukankah kita harus tahu dengan segala tradisi dan

kebudayaan kita? Sehingga, setelah memahaminya, kita akan ikut untuk merawat dan melestarikannya. Cintailah kebudayaanmu. Lestarikanlah tradisimu.

Barangkali banyak yang sudah melihat keberadaan lepau-lepau *kawa daun* di pinggir jalan di berbagai daerah di Minangkabau, tetapi tidak mengerti, apakah itu *kawa daun*?

Nah, saya akan mencoba membagi sedikit pengalaman saya tentang *kawa daun* tersebut. Ceritanya saya dapat dari seorang pemilik lepau *kawa daun* di dekat rumah saya ketika saya diajak Ayah ke sana.



Pemandangan alam Minangkabau

Kawa daun tidak berasal dari biji-biji kopi, tetapi dari daun-daunnya. Bagaimana bisa daun kopi tersebut dijadikan minuman? Apakah rasa daun itu kira-kira? Kelatkah atau manis, atau justru sangat pahit? Bagaimana cara membuatnya sehingga bisa menjadi minuman? Semua itu tentu ada sejarahnya. Karena saya pun ingin tahu pada saat itu, saya sering sekali minta ikut dengan Ayah apabila Ayah pergi minum *kawa daun* ke lepau yang biasa dikunjunginya.

Tentu saya pergi ke lepau *kawa daun* tersebut pada saat-saat saya libur sekolah. Itu pun saya sudah merengek-rengok kepada Ayah agar saya diizinkan untuk ikut ke lepau *kawa daun* itu. Lepau itu terletak tidak jauh dari rumah saya.

Biasanya kami pergi hanya berjalan kaki saja, dan biasanya waktu yang kami pilih untuk datang ke lepau *kawa daun* itu adalah sore hari setelah selesai mandi dan salat Asar. Pada sore hari itu, sampai

malam, lepau tersebut akan ramai sekali dikunjungi oleh mereka yang akan melepaskan dahaga, melepaskan lelah se usai pulang bekerja.

Di lepau *kawa daun* tersebut para pengunjung akan duduk berkelompok-kelompok di depan meja rendah (lesehan) yang sudah disediakan dan ditata serapi mungkin. Mereka akan terlihat sibuk bercerita dengan sesama temannya. Kadang terdengar suara tawa mereka yang keras sekali tanpa mereka sadari. Sementara itu, dari sebuah *tape* sederhana mengalun suara *saluang* (kesenian musik Minangkabau) yang diputar pemilik lepau *kawa daun* tersebut. Suaranya terdengar lembut. Tedengar sayup-sayup, hanya sekadarnya, agar tidak mengganggu keasyikan orang-orang yang sedang bercerita di lepau *kawa daun* itu.

Mengapa saya tertarik dengan *kawa daun*? Mengapa tidak pada kuliner yang lain? Padahal, saya

masih kecil. Masih banyak makanan dan minuman yang sesuai dengan usia saya.

Bagi saya waktu itu, nama *kawa daun* terdengar sangat aneh dan unik. Apalagi, ketika Ayah mengatakan kepada saya bahwa *kawa daun* adalah minuman tradisional yang menyimpan sejarah panjang, saya semakin ingin mengetahuinya. Seperti yang diajarkan oleh guru-guru di sekolah, kita harus merawat dan menjaga tradisi kita sendiri agar ia tetap tumbuh dan lestari di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Nah, bagaimana kita akan merawat dan menjaganya kalau kita sendiri tidak paham dengan tradisi-tradisi kita, tidak mengerti dengan kebiasaan-kebiasaan hidup yang telah diajarkan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita? Oleh karena itulah, saya ingin sekali mengetahui apa itu minuman tradisional *kawa daun*. Kalau dapat, saya

ingin tahu seluruhnya, begitu tekad di dalam hati saya waktu itu.

Di lepau tempat Ayah sering minum *kawa daun*, saya selalu bertanya kepada Ayah tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan *kawa daun*. Ayah berusaha menjawab sejauh ia mengetahui. Terkadang saya rasakan Ayah menjawab dengan setengah hati karena asyik menikmati suara *saluang* atau sedang bercerita dengan teman-temannya.

Kalau sudah begitu, Ayah biasanya memberi isyarat kepada saya agar diam dan tidak banyak bertanya-tanya lagi sambil menyodorkan kepada saya piring yang berisi gorengan panas. Gorengan masih mengepulkan asap serta mengeluarkan aroma yang membuat perut kita terasa lapar.

Saya pun memakan gorengan tersebut. Pemilik lepau *kawa daun* itu memberi saya segelas air putih. Saya tersenyum kepadanya. Ia juga membalas

senyum saya. Kemudian, ia pun berlalu, kembali ke dapur.

Karena tidak bisa bertanya-tanya lagi kepada ayah, saya putuskan untuk berjalan ke arah dapur pemilik lepau *kawa daun* tersebut. Saya harus berkenalan dengannya. Saya ingin menanyakan banyak hal tentang *kawa daun*.

Ketika saya lihat pemilik lepau *kawa daun* tersebut tidak lagi sibuk bekerja untuk melayani para pembeli yang berkunjung, saya beranikan diri untuk mulai bertanya. Tentu saja saya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Saya juga menjelaskan bahwa saya datang dengan ayah saya, juga menjelaskan kenapa saya yang masih kecil datang ke lepau *kawa daun* itu.



Dahan kopi yang rimbun

Pemilik lepau *kawa daun* tersebut menyambut dengan baik. Maka, ia pun mulai menjawab segala pertanyaan saya yang menurut saya sangat nyinyir sekali. Itu dilakukannya sambil mencuci gelas, piring, dan kadang mengantarkan pesanan yang diminta pengunjung kepadanya. Setelah itu ia akan kembali melayani keinginan saya untuk bercerita.

Pemilik lepau *kawa daun* itu seorang laki-laki yang sedikit lebih tua daripada Ayah. Kulitnya agak hitam, tetapi terlihat gagah. Ada kumis tebal di atas bibirnya, menambah wibawa laki-laki pemilik lepau *kawa daun* itu. Rambutnya masih tebal meskipun sudah memutih. Akan tetapi, karena rambutnya dipotong pendek, meskipun sudah putih, tetap terlihat rapi dan bersih.

Di sela-sela kesibukannya melayani para pembeli yang datang ke lepau *kawa daunnya*, pemilik

lepau *kawa daun* tersebut bercerita banyak sekali kepada saya.

Apabila lepaunya sedang sepi, ia dengan berapi-api akan menceritakan banyak hal kepada saya terkait dengan *kawa daun*. Seolah-olah ia sedang menceritakan masa lalunya, atau mungkin sebuah kisah yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Dari caranya bercerita, jelas sekali ia tidak merasa terganggu dengan kedatangan dan pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan kepadanya.

Mula-mula ia ceritakan tentang zaman penjajahan Belanda yang sangat lama sekali menjajah bangsa kita. Bagaimana masyarakat sangat tersiksa dan menderita? Kita hidup di dalam lingkaran yang serba diperintah. Tak ada yang boleh ditolak atau dilawan. Kalau ada yang melawan, mereka akan ditangkap dan dihukum.

Kemudian ia ceritakan pula tentang orang-orang pribumi yang terpaksa menerima dan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Sementara itu, yang tidak bersedia menerima perintah akan lari ke dalam hutan melakukan perlawanan. Di dalam hutan mereka berkumpul bersama pribumi lain untuk merencanakan perjuangan kemerdekaan bangsa. Mereka bergerilya dengan senjata-senjata sederhana.

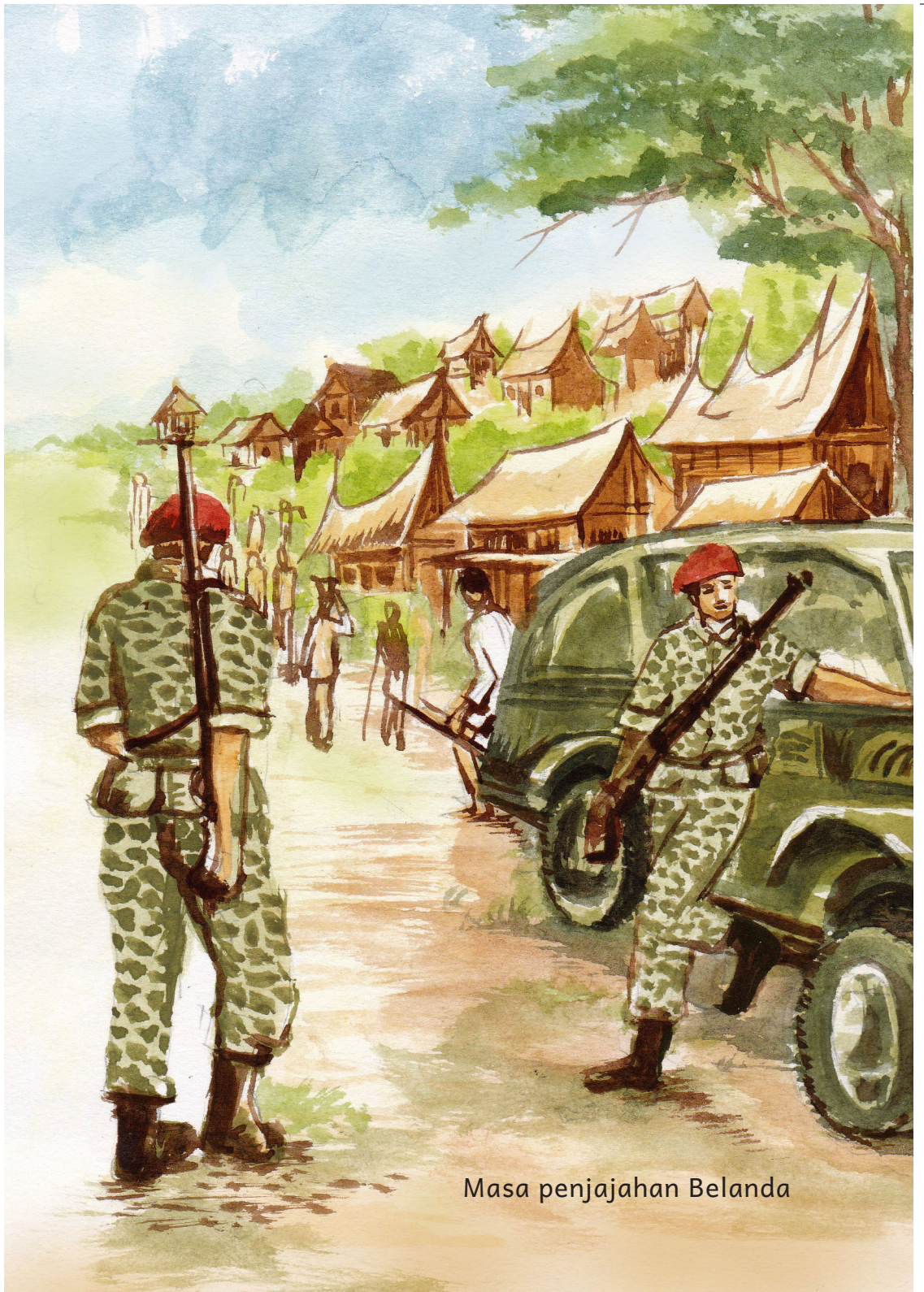
Mereka berbekal semangat dan tekad. Bahkan, terkadang makanan dan pakaian mereka serba kekurangan. Akan tetapi, pejuang-pejuang kita tidak peduli sama sekali dengan keadaan seperti itu. Yang mereka pikirkan hanyalah kemerdekaan. Lepas dari cengkeraman penjajahan.

Tiba-tiba ia berhenti sejenak. Laki-laki berkumis pemilik lepau *kawa daun* itu berjalan ke arah pengunjung yang memanggilnya.

Setelah bercakap-cakap sebentar, ia pun kembali ke dapur, membuatkan *kawa daun* yang kemudian dituangkannya ke dalam gelas, menaruh gorengan ke dalam piring. Lalu, ia berjalan lagi ke meja pengunjung yang memanggilnya tadi.

Sebelum berjalan ke meja tersebut, ia melirik ke arah saya seolah memberi isyarat bahwa saya harus bersabar menunggu karena ia harus bekerja dulu. Saya membalas senyumnya seraya mengangguk, lalu mengalihkan perhatian pada alat-alat yang ada di dapur lepau *kawa daun* tersebut.

Saya melihat tungku yang apinya terus menyala. Di atasnya ada kayu yang disusun untuk tempat menjemur daun kopi. Itukah yang namanya disangai? Mungkin itu adalah hal yang akan saya tanyakan nanti.



Masa penjajahan Belanda

Saya melihat sebuah kuali besar untuk menggoreng bermacam-macam makanan kecil. Lalu, ada sebuah baskom tempat mencuci piring dan gelas. Ada pula sebuah rak-rak kecil tempat meletakkan piring dan gelas yang sudah bersih.

Sementara itu, suara *saluang* terus mengalun, sayup-sayup, menemani orang-orang yang berkunjung ke lepau *kawa daun* itu. Setelah pekerjaannya selesai, pemilik lepau *kawa daun* itu kembali ke tempat saya berdiri, dekat pintu dapur, dekat meja kasir.

Ia kisahkan tentang aturan yang dibuat para penjajah dengan semau mereka tanpa memedulikan rakyat pribumi, tanpa ada kompromi sama sekali. Aturannya sangat tidak masuk akal. Aturan yang hanya menguntungkan para penjajah itu. Masyarakat dipaksa untuk menanam, sementara semua hasilnya untuk mereka. Itulah yang dimaksud

dengan tanam paksa. Mereka lakukan sistem tersebut di Minangkabau setelah sebelumnya mereka merasa berhasil melakukan hal yang sama di Pulau Jawa.

Selanjutnya, tibalah saatnya laki-laki pemilik lepau *kawa daun* itu menceritakan sejarah tentang *kawa daun*. Sejarah yang sesungguhnya berawal dari masa-masa yang teramat kelam, masa ketika masyarakat Minangkabau sangat menderita karena ulah dan perbuatan para penjajah Belanda.

Baiklah akan saya ceritakan pula bagian yang ini. Bagian yang sesungguhnya adalah bagian yang sangat penting dalam sejarah *kawa daun*, bagian yang membuat saya semakin ingin mengetahuinya. Mata saya terpaksa melihat ke arah laki-laki pemilik lepau itu. Saya mendengarkan dengan sepenuh hati agar tidak ada yang luput dari pendengaran saya. Begini ceritanya.

Sejarah *Kawa Daun*

Kawa daun adalah sejenis minuman yang terkenal di daerah Minangkabau. Kata *kawa daun* berasal dari bahasa Arab *qahwah* yang berarti kopi. Kemudian, masyarakat Minangkabau menyesuaikan kata tersebut dengan dialeknya sendiri menjadi *kawa daun*. Maknanya adalah minuman yang terbuat dari seduhan daun kopi. Kemudian, minuman yang terbuat dari daun kopi itu semakin akrab dan melekat dengan sebutan *kawa daun*.

Pada tahun 1840, Gubernur Jendral Van den Bosch menerapkan sistem tanam paksa kopi di ranah Minangkabau karena pasaran dan harga kopi pada saat itu bernilai sangat tinggi di Eropa. Seluruh masyarakat dipaksa untuk menanam kopi. Hasilnya nanti diserahkan pada para penjajah yang berkuasa pada saat itu.

Tidak ada kopi yang boleh luput agak sedikit pun. Semuanya harus diberikan kepada Belanda sehingga masyarakat hanya sebagai penanam dan tidak diizinkan untuk mencicipi kopi yang sesungguhnya adalah hasil dari keringat mereka sendiri. Sungguh sistem yang sama sekali tidak memihak kepada petani, tetapi hanya menguntungkan para penjajah yang sedang berkuasa.

Berladang-ladang kopi yang ditanam kemudian dipanen. Bergoni-goni hasil panen kopi tersebut diantarkan ke gudang milik sang jenderal. Tak boleh ada yang tersisa. Jangankan sebuntal, sekeranjang, sebiji pun saja harus diserahkan kalau tidak ingin kena hukuman.

Semuanya milik Belanda. Semuanya harus diserahkan. Laki-laki pemilik lepu *kawa daun* itu kembali menghentikan ceritanya.

Seseorang datang menghampiri mejanya untuk membayar apa yang telah ia minum dan ia

makan. Setelah pengunjung itu pergi, pemilik lepau kembali melanjutkan ceritanya.

Dari ceritanya itu pun saya menjadi tahu. Alangkah malangnya nasib masyarakat Minangkabau saat itu yang berada di bawah kendali para penjajah. Padahal, tanah tempat berladang kopi itu adalah milik mereka.

Padahal, kopi-kopi yang ditanam itu adalah hasil jerih payah mereka. Namun, mereka sama sekali tidak bisa menikmati dan mencicipinya. Akan tetapi, harus bagaimana lagi? Begitulah nasib apabila bangsa kita dijajah.

Ya, kopi menjadi minuman orang kelas tinggi dan orang-orang tertentu pada saat itu. Tidak sembarang orang yang bisa menikmatinya. Hanya orang-orang mampu dan yang punya jabatan saja.



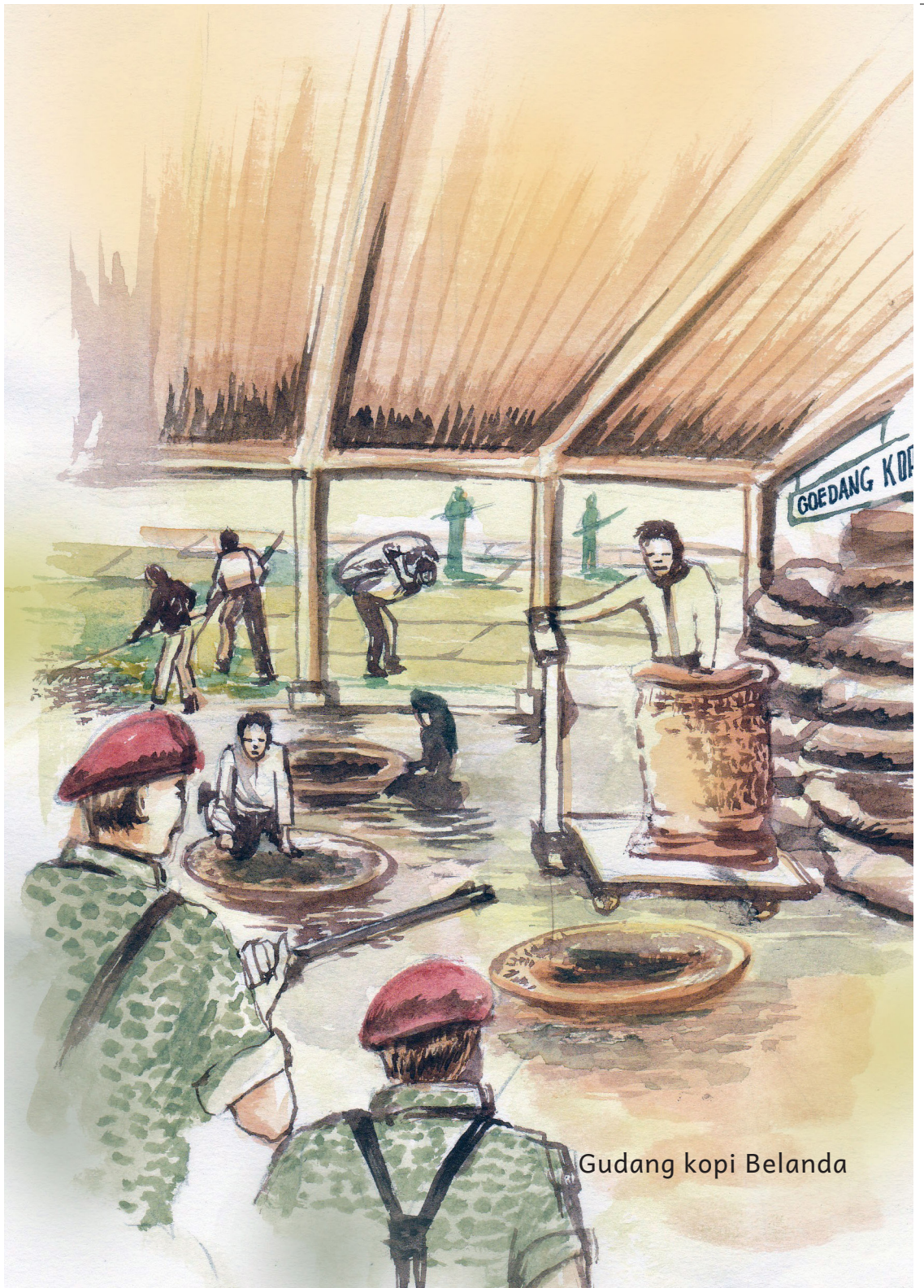
Belanda memerintahkan tanam paksa.

Meskipun demikian, ada juga orang pribumi yang menjadi sejahtera hidupnya. Mereka bekerja di gudang kopi tersebut. Para *pakuhi kopi*, yang berarti para pribumi yang bekerja di gudang kopi, tiba-tiba juga ikut menjadi kaya. Gudang kopi yang disebut *koffie pakhuist* tersebut telah memberikan hidup yang lebih baik kepada mereka. Para *pakuhi kopi* dapat menikmati hidup yang nyaman, sementara petani kopi menderita dalam kesengsaraan.

Begitulah kira-kira. Masyarakat hanya menanam saja. Hasilnya kemudian diantarkan ke gudang Belanda. Kopi tersebut kemudian dijemur di halaman gudang itu. Dikeringkan sampai sempurna. Kemudian, mulai dibersihkan. Dipisah antara biji kopi dengan kulitnya. Lalu, biji kopi yang merah dan agak menghitam itu dimasukkan ke dalam goni-goni yang telah disiapkan.

Goni-goni itu kemudian diangkut ke ibu kota provinsi untuk dijual ke kota-kota tujuan bahkan sampai ke luar negeri dengan harga yang sangat mahal. Semua keuntungan buat mereka dan semua penderitaan buat masyarakat kita.

Saat menceritakan bagian tersebut, saya melihat mata laki-laki pemilik lepau *kawa daun* itu agak berkaca-kaca. Mungkin ia terbawa arus kesedihan atau barangkali teringat masa-masa yang penuh penderitaan itu. Namun, sepertinya ia tidak ingin saya tahu kesedihannya, ia melanjutkan lagi ceritanya.



Gudang kopi Belanda

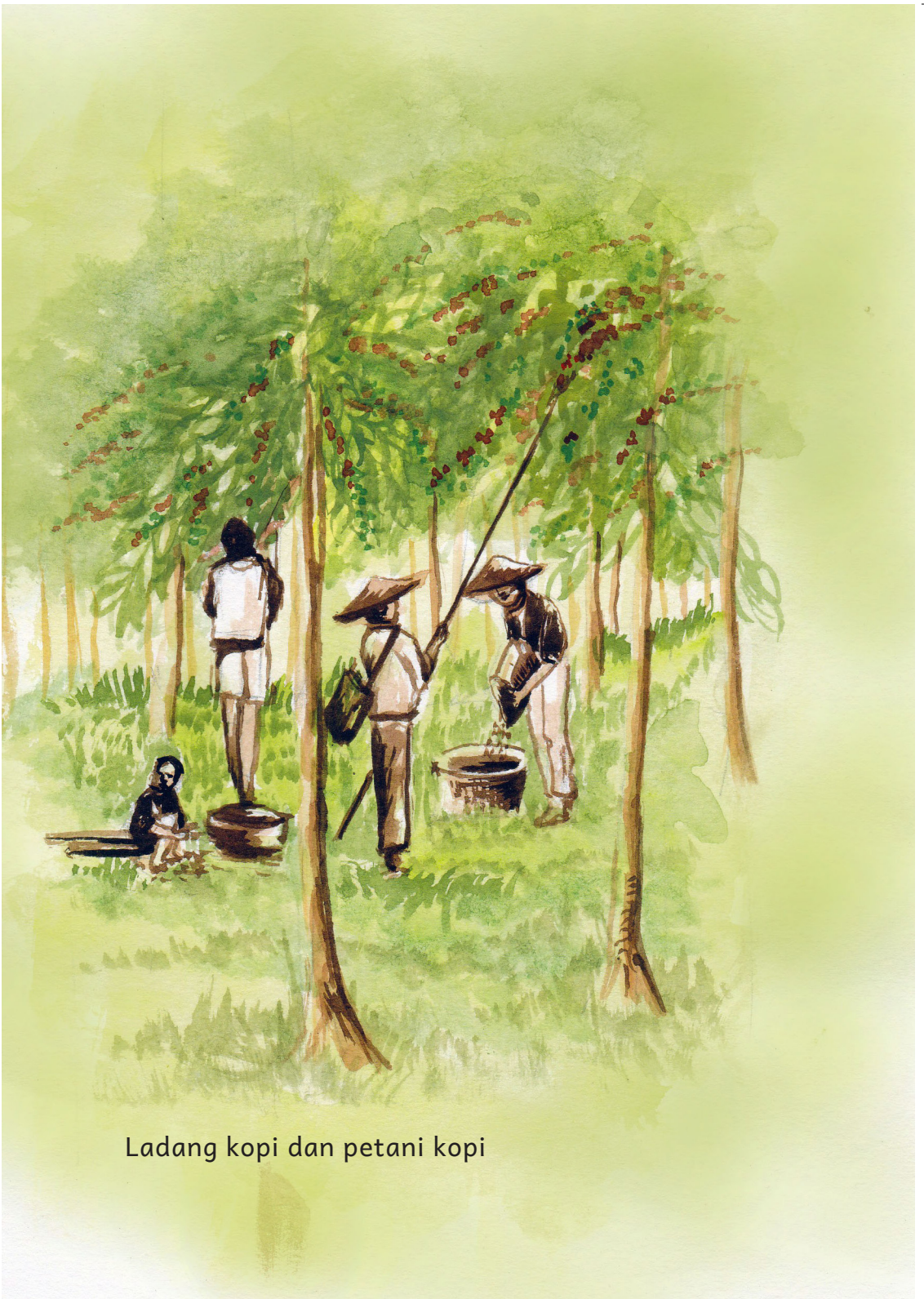
Dalam keadaan yang menyedihkan itu, para petani kopi berpikir untuk mencari jalan keluar agar dapat menikmati hasil jerih payah mereka. Keringat yang terkuras setiap hari di ladang kopi.

Orang Minangkabau yang terkenal cerdik dan cerdas berusaha untuk berpikir bagaimana caranya agar dapat menikmati hasil dari keringat mereka sendiri yang selama ini hanya bisa mereka lihat. *Tak kayu janjang dikapiang, tak ameh bungka diasah* (Tak ada kayu janjang dikeping, tak ada emas bongkah diasah). Demikian salah satu pepatah orang Minangkabau yang sangat terkenal. Pepatah yang selalu mereka terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi penuntun mereka di dalam melangkah. Menjadi acuan untuk bersikap dalam kearifan.

Artinya kalau tidak bisa meminum kopi yang mereka tanam itu, tentu mereka harus berpikir bagaimana cara menikmati hasil dari apa yang selama ini mereka kerjakan sendiri tersebut. Maka, muncullah ide untuk menikmati daunnya karena hanya daunnya yang tertinggal setelah kopi-kopi diantarkan ke gudang Belanda. Meskipun hanya daun, bukankah itu daun kopi?

Lalu, akan diapakan daun tersebut agar enak dan terasa aroma kopinya? Bagaimana cara meminumnya? Dengan apakah akan dicampur agar terasa lebih enak? Apa yang akan dijadikan sebagai tempatnya?

Cerita kami pun terputus pada bagian itu. Hari telah senja dan Ayah segera mengajak saya untuk pulang. Sesungguhnya saya semakin penasaran.



Ladang kopi dan petani kopi

Berat hati saya sebenarnya untuk pulang saat itu. Namun, bagaimana lagi? Saya tidak mungkin menolak keinginan Ayah karena hari sebentar lagi akan malam. Saya harus sabar sampai suatu waktu saya bisa datang lagi dengan Ayah ke lepau *kawa daunitu*.

Sekitar seminggu setelah itu, saya akhirnya ikut lagi ke lepau *kawa daun* tersebut dengan Ayah karena ingin menanyakan banyak hal. Bagaimana awalnya sehingga muncul ide menikmati daun kopi dan apa yang dilakukan agar daunnya pun terasa enak dan bisa dinikmati? Pertanyaan-pertanyaan itu sangat mengganggu saya pada saat itu meskipun saya masih kecil.

Awalnya Ayah keberatan mengajak saya. Kata Ayah, lepau adalah tempat bermain orang dewasa, bukan untuk anak kecil.

Saya bukan hendak bermain ke lepau seperti yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. Namun, saya ingin mencari ilmu pengetahuan tentang sebuah minuman tradisional Minangkabau yang bernama *kawa daun*.

Setelah saya katakan bahwa saya ingin bertanya kepada laki-laki berkumis penjual *kawa daun* di lepau itu tentang *kawa daun* yang semakin membuat saya penasaran, akhirnya Ayah memperbolehkan saya untuk ikut, dengan syarat, saya tetap tidak boleh ikut minum *kawa daun* tersebut karena saya masih kecil.

Saya hanya boleh makan gorengan dan minum air putih. Saya setuju seraya mengulangi kembali alasan saya, saya hanya ingin tahu dan menanyakan bagaimanakah cara membuat minuman *kawa daun* tersebut?



Dangau atau lepau kawa daun

Cara Membuat *Kawa Daun*

Cara membuat *kawa daun* ternyata sangat sederhana sekali. Tidak sesulit yang kita bayangkan. Awalnya, daun kopi lokal tersebut dikeringkan, diasapi, atau *disangrai* di atas sebuah tungku yang sudah disiapkan.

Di atas *salayan*, sebuah balai-balai tempat menjemur yang terletak di atas tungku, di atas perapian yang mengeluarkan asap, daun-daun kopi tersebut disusun dengan rapi. Setelah tingkat kekeringannya dirasa cukup sesuai yang diinginkan, daun-daun kopi tersebut akan dimasukkan ke dalam sebuah tabung bambu, tembikar, atau dapat pula ke dalam sebuah panci besar untuk dimasak sampai mendidih.

Setelah mendidih, saat itulah aroma dan sari dari daun kopi tersebut akan membaur dengan air tadi. Warnanya agak coklat merupai warna teh.

Daun kopi yang sudah dianggap masak itu kemudian dimasukkan ke dalam sebuah *sayak*, gelas yang terbuat dari batok kelapa yang dibelah dua. Di bawahnya atau tatakannya diberi potongan bambu agar tidak miring atau tumpah.

Agar *kawa daun* yang ternyata mirip air bercampur teh itu terasa enak untuk dinikmati, minuman itu diberi sedikit gula *saka* atau gulamerah sebelum diseduh.

Maka, jadilah ia *kawa daun* yang siap untuk dihidangkan kepada penikmatnya, dengan cara hidangan yang tradisional, dengan aroma harum yang keluar dari asap yang mengepul dari dalam *sayak kawa daun*.



Kawa daun dan gorengan

Biasanya *kawa daun* dinikmati sambil makan gorengan dan makanan lain sejenisnya sambil bercerita-cerita dengan teman-teman sebaya.

Saya jadi penasaran juga, siapa orang yang pertama membuat *kawa daun* tersebut? Akan tetapi, ketika saya tanyakan kepada laki-laki pemilik lepau *kawa daun* itu, ia juga tidak tahu sejarahnya. Hanya saja, yang disampaikannya adalah bahwa pada masa itu segala sesuatu belum lengkap. Orang-orang pribumi tidak terbiasa mencatat atau menulis. Maka, banyak sejarah-sejarah kecil yang terlupakan pada saat itu.

Meskipun demikian, tradisi atau kebiasaan meminum *kawa daun* tersebut terus berlanjut hingga sekarang. Lepau-lepau *kawa daun* bermunculan di mana-mana dan dikunjungi dengan ramai sekali.

Tidak hanya di kampung-kampung, bahkan di kota-kota besar pun sekarang orang-orang bisa menjumpai lepau-lepau *kawa daun*. Sebuah tradisi yang penuh sejarah dan dirawat oleh masyarakat Minangkabau sampai saat ini. Berawal dari sebuah penderitaan, pada akhirnya muncul kreasi untuk menciptakan minuman *kawa daun*.

Begitu cerita yang saya dapat dari laki-laki berkumis pemilik lepau *kawa daun* itu. Lelaki yang ternyata sangat paham dengan asal-usul dan sejarah dari *kawa daun*. Konon kabarnya ia adalah anak seorang petani kopi yang pada zaman penjajahan ikut terlibat dalam tanam paksa berladang kopi.

Dari orang tuanya itulah ia mendapatkan ilmu cara membuat *kawa daun* sehingga ia bisa membuat lepau *kawa daun* yang dijadikannya sebagai usaha saat ini.

Akan tetapi, cerita kami selalu tertunda-tunda karena ada saat-saat ia sibuk melayani pembeli. Ada saat ia harus menyalakan api untuk memanaskan *kawa daun* di dalam panci besar, menghidupkan tungku dengan kayu-kayu yang cukup besar, menuangkan *kawa daun* ke dalam *sayak-sayak* atau tempurung, lalu mengantarkannya ke meja para pembeli yang datang ke lepau *kawa daun* miliknya. Ada pula saat ia harus memasak lagi goreng pisang yang diminta oleh para pembeli itu.

Apabila sudah begitu, saya hanya dapat menunggu, bersabar sambil memperhatikan laki-laki itu bekerja. Tidak mungkin saya memaksanya untuk terus bercerita karena saya takut ia menjadi terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan saya.

Lalu, sering saya simpulkan dalam hati, bahwa saya akan datang lagi pada suatu saat nanti ke lepau *kawa daun* ini bila saya sedang libur. Tentunya

dengan izin dan pengawalan Ayah karena saya masih kecil.

Entah mengapa, rasanya masih banyak sekali yang ingin saya tanyakan dan yang mengganggu di dalam pikiran saya. Masih banyak yang ingin saya ketahui saat itu. Semuanya tentu tentang *kawa daun*. Bahkan, saya telah berjanji pada saat itu, bahwa suatu saat nanti saya akan menuliskan cerita tentang *kawa daun* tersebut ketika saya sudah memahami semuanya.

Nah, hal itulah yang saat ini ingin saya ceritakan. Semakin hari saya semakin penasaran saja. Semakin saya banyak bertanya kepada laki-laki berkumis pemilik *lepau kawa* daun itu, semakin banyak yang ingin saya ketahui.

Karena usia saya masih anak kecil, Ayah hanya memperbolehkan saya untuk ikut ke lepau itu, tetapi tidak mengizinkan saya untuk mencicipi *kawa*

daun. Saya hanya makan goreng pisang, leman, *limping* (makanan yang terbuat dari pisang yang dibungkus dengan daun pisang). Lalu, saya diberi segelas air putih oleh pemilik lepa *kawa daun* tersebut.

Banyak juga laki-laki di lepa itu yang memandang ke arah saya. Mungkin saja mereka merasa heran mengapa saya berada di dalam lepa *kawa daun* tersebut, padahal saya masih kecil. Ya, saya waktu itu masih kelas enam sekolah dasar. seseorang yang sedang berada pada usia penuh keingintahuan.

Mungkin pada saat sudah di bangku sekolah menengah pertama nanti, saya akan menuliskan cerita ini. Barangkali saja sebagai tugas menulis di sekolah, atau untuk mengikuti lomba menuliskan tentang kuliner, begitu pikiran saya waktu itu.



Bercerita dengan pemilik lepai kawa daun.

Tradisi Meminum *Kawa Daun*

Pada zaman dahulu, minum *kawa daun* biasanya dilakukan orang-orang pribumi di dangau di tepi sawah, di antara ladang-ladang yang mereka kerjakan, atau di balai-balai bambu.

Masyarakat Minangkabau tetap mempertahankan kebudayaan minum *kawa daun* tersebut sesuai dengan sejarahnya. Lepau *kawa daun* dibuat berbentuk dangau. Gelas yang digunakan tetap *sayak* atau tempurung. Makanan pendampingnya selalu gorengan-gorengan.

Biasanya lepau *kawa daun* tersebut ditata sesuai dengan gaya zaman dahulu, dengan kayu-kayu atau bambu, dengan memakai atap ijuk atau rumbia. Kemudian, meja rendahnya terletak di atas balai-balai tempat orang-orang akan duduk bersila.

Biasanya pula, lepau-lepau *kawa* itu akan ditata seasri mungkin. Ditata dengan taman-taman buatan yang rimbun dan teduh supaya suasananya menimbulkan pemandangan yang sejuk dan nyaman bagi para pengunjung. Juga, ditata agar dapat menggambarkan keindahan alam Minangkabau dari dahulu hingga sampai saat sekarang ini.

Karena di bagian ini terlalu panjang cerita yang disampaikan laki-laki pemilik lepau itu, saya akhirnya lupa kalau sudah waktunya untuk pulang. Saya takut terlambat sampai di rumah karena saya sudah berjanji kepada Ayah tidak akan sampai senja. Saya pun pamit kepada laki-laki pemilik lepau *kawa daun* itu. Setelah mengucapkan terima kasih, saya berjanji di hari libur berikutnya saya akan datang lagi.

Pada minggu berikutnya, saya datang menepati janji. Saya kembali datang sendiri. Kali ini saya



Petani sedang minum kawa daun di sebuah gubuk di tengah sawah.

datang membawa buku serta pena. Saya tidak ingin ada yang tertinggal bila laki-laki pemilik lepuu *kawa daun* itu akan bercerita panjang kembali.

Dengan buku dan pena yang sudah saya siapkan itu, saya menuliskan semuanya. Semua yang diceritakan kepada saya. Saya tidak takut lagi kalau tiba-tiba ia bercerita sangat panjang sekali.

Laki-laki itu menceritakan, jarang orang minum *kawa daun* dengan memakai gelas kaca atau gelas dengan bahan sejenisnya. Karena menurut ceritanya, rasanya akan berbeda jika kita meminumnya tidak dengan *sayak*.

Supaya terasa lebih enak, *kawa daun* tersebut biasanya dicampur dengan gula *saka* atau gula merah secukupnya. Kadang *kawa daun* dapat juga dicampur dengan rempah-rempah lainnya seperti kayu manis, jahe, dan lain-lain agar bisa memanaskan badan pada cuaca dingin.

Tradisi yang terus berlanjut tersebut kini malah semakin berkembang ke arah yang lebih modern. *Kawa daun* itu pun sekarang ada yang dicampur dengan susu dan telur. Pencarian-pencarian baru terus dilakukan agar minuman *kawa daun* tersebut semakin diminati dan enak dinikmati. Segala sesuatunya dicoba untuk dicampurkan dengan *kawa daun* sehingga *kawa* menjadi minuman yang tidak kalah bersaing dengan minuman-minuman modern.

Saya semakin banyak mengerti tentang *kawa daun* setelah diberitahu banyak oleh laki-laki berkumis pemilik lepau *kawa daun* tersebut.

Sementara, ayah saya hanya geleng-geleng kepala melihat saya selalu bertanya-tanya kepada pemilik lepau. Mungkin ia heran, mengapa saya ingin tahu tentang minuman *kawa daun*? Bukankah saya masih kecil?

Akhirnya, setelah ayah memberikan izin kepada saya untuk mengetahui banyak hal dan datang ke lepau *kawa daun* tersebut, setiap hari libur saya selalu datang ke sana karena tempatnya tidak jauh dari rumah saya. Lagi pula, laki-laki berkumis pemilik lepau *kawa daun* tersebut adalah kenalan baik Ayah sehingga Ayah tidak perlu lagi cemas dan takut kalau saya datang ke lepau itu sendiri.

Biasanya saya datang di hari Minggu, kira-kira pukul empat sore, setelah saya selesai mandi dan salat Asar, saat pengunjung banyak sekali.

Banyak pula teman sebaya saya yang bertanya-tanya, mengapa saya selalu datang ke lepau *kawa daun* itu? Bukankah saya masih kecil? Apakah ayah saya membiarkan saja seorang anak kecil main ke lepau yang banyak dikunjungi oleh laki-laki dewasa?

Mungkin banyak anggapan yang ditujukan kepada saya. Saya tidak peduli. Semoga pengetahuan ini suatu saat dapat saya tulis dan mereka membacanya. Jadi, mereka tahu bahwa saya datang kelepau tersebut tidak hanya sekedar bermain, tetapi untuk mengetahui salah satu kuliner tradisional Minangkabau yang bernama *kawa daun*.

Ya, sejak saat itu tekad saya semakin bulat bahwa suatu saat saya akan menuliskan cerita tentang *kawa daun* tersebut agar pertanyaan-pertanyaan teman sebaya saya dan orang-orang itu bisa terjawab.

Bagi saya, minuman *kawa daun* tersebut sesuatu yang unik. Berawal dari ide yang sederhana, *kawa* menjadi minuman yang dibutuhkan.

Oh ya, karena semakin banyaknya yang menumpuk di dalam kepala saya, mungkin saya lupa menceritakannya. Lepau *kawa daun* tersebut

hanyalah sebuah bangunan sederhana. Dangau berukuran 4 x 6 yang terbuat dari bambu. Atapnya rumbia. Tempat duduknya dibuat berbentuk balai-balai dengan meja-meja kecil yang rendah.

Orang-orang yang berkunjung meminum *kawa daun* ke sana akan duduk bersila. Hanya ada sekitar enam buah meja yang terdapat di atas balai-balai tersebut. Namun, karena pengunjung datang silih berganti, lepau selalu terlihat ramai.

Saya sudah sangat akrab dengan pemilik lepau *kawa daun* itu. Ia tidak lagi merasa terganggu dengan kedatangan saya. Bahkan, dari sorot matanya ia terlihat senang apabila saya datang. Lalu, kami akan bercerita bila ia tidak sedang sibuk melayani pembeli yang datang silih berganti.

Hari itu saya datang lagi. Saya berpikir, barangkali masih banyak yang belum diceritakan oleh pemilik lepau *kawa daun* tersebut. Barangkali

banyak pula hal-hal yang tertinggal karena ia bercerita di waktu yang tergesa-gesa. Saya ingin tahu semuanya. Biarlah saya bersabar menunggu untuk mendapatkan sebuah ilmu.

Seperti hari itu, pengunjung atau pembeli minuman *kawa daun* sangat banyak sekali. Dari siang cuaca memang sangat dingin. Hujan turun tak berhenti.

Pemilik lepau *kawa daun* tersebut terlihat sangat sibuk. Saya menawarkan untuk membantunya mengantarkan *sayak-sayak* yang telah berisi *kawa daun* tersebut ke meja pembeli. Awalnya, ia tidak percaya dan melarang saya. Akan tetapi, ketika saya mencoba untuk meyakinkannya bahwa saya sungguh-sungguh ingin membantu, ia akhirnya mengizinkan.

Satu per satu gelas *kawa daun* dan piring gorengan tersebut saya antarkan kepada pembeli dengan hati-hati. Saya tidak ingin pemilik lepau *kawa*

daun itu kecewa dengan bantuan saya. Bukankah ia sudah banyak membantu selama ini? Bukankah ia telah menceritakan banyak sekali segala yang dulunya tidak saya ketahui? Sebuah ilmu pengetahuan yang sulit didapatkan. Apalagi, itu menyangkut tradisi dan kebudayaan daerah Minangkabau.

Setelah lepau *kawa daun* itu agak sedikit sepi, laki-laki berkumis pemilik lepau tersebut tersebut mengajak saya duduk di dekat mejanya. Meja yang juga sekaligus dijadikan tempat kasir. Meja yang tidak jauh dari tungku masaknya. Sambil melirik-lirik kalau-kalau ada pembeli yang masuk atau pengunjung yang minta tambah minumannya, ia kembali bercerita. Kali itu, ia menyuguhkan sepiring gorengan buat saya.

Saya mengambil pisang goreng yang masih panas. Alangkah terasa nikmat sekali pada cuaca yang dingin saat itu. Karena sudah terbiasa di

lepau itu, saya mengambil air putih untuk saya sendiri. Kemudian, saya kembali khusyuk untuk mendengarkan ceritanya.

Manfaat Lain *Kawa Daun*

Ternyata *kawa daun* juga berguna untuk kesehatan. Saya tidak percaya pada awalnya. Lalu, ketika laki-laki berkumis pemilik lepau *kawa daun* itu menerangkan, saya pun menjadi paham.

Kawa daun dapat untuk mengobati penyakit tekanan darah tinggi. *Kawa daun* juga dapat untuk mengobati penyakit diabetes dan jantung. *Kawa daun* juga dapat untuk melancarkan saluran pernapasan.

Wah, sungguh banyak ternyata manfaat minuman *kawa daun* tersebut. Selain menjadi tradisi, menyimpan kisah-kisah yang bersejarah, juga bermanfaat untuk kesehatan.

Karena hari hampir beranjak senja, dan hujan pun mulai reda, saya pamit untuk pulang kepada pemilik lepau *kawa daun* yang baik hati tersebut.

Saya berjanji akan datang lagi suatu saat apabila saya libur sekolah untuk membantunya di lepau itu.

Meskipun saya sudah dapat banyak ilmu, mana tahu masih ada yang belum ia ceritakan. Mana tahu pula ada cerita baru yang akan ia ceritakan kepada saya. Meskipun saya masih kecil, ilmu pengetahuan itu sangat berarti buat saya. Apalagi, sesuatu yang menyangkut tradisi harus kita rawat dan kita jaga.

Artikel tentang *Kawa Daun*

Di ujung cerita saya ini, setelah tamat dari sekolah dasar, saya pun masuk ke sekolah menengah pertama. Pada saat itulah, kisah atau cerita tentang *kawa daun* tersebut saya tuliskan.

Semua yang tersimpan, sebagaimana diceritakan oleh Ayah dan laki-laki pemilik lepau itu, kemudian saya tuliskan dan tambahkan dari apa yang saya catat di dalam buku. Maka, jadilah sebuah artikel singkat yang akan saya kirimkan ke sebuah surat kabar yang ada ruangan anak-anak dan remajanya.

Saya tidak dapat menyembunyikan kegembiraan ketika tulisan saya itu dimuat di surat kabar tersebut.

Teman-teman saya bergantian mendatangi saya, memuji-muji dan mengulurkan ucapan selamat kepada saya.

Guru-guru saya di sekolah mengatakan kepada seluruh teman saya, bahwa saya adalah contoh seorang siswa yang baik dan kreatif, seorang siswa yang mampu menulis tentang tradisi dan kebudayaan, tentang sesuatu yang harus dirawat.

Alangkah berbunga-bunganya hati saya. Ternyata, sesuatu yang kita kerjakan dengan sungguh-sungguh pada saatnya akan memberikan hasil buat kita.

Saya jadi teringat dengan sebuah pepatah. Apabila kita menanam, suatu saat kita pasti akan memetikinya.

Ayah saya juga tidak tinggal diam. Hatinya girang sekali dan memeluk saya berulang-ulang. Apalagi, di dalam surat kabar tersebut ada foto saya.

Ia baru menyadari alasan saya selalu ingin pergi dengannya ke lepau *kawa daun* itu.

Yang terakhir, tentu saja tulisan di surat kabar tersebut saya perlihatkan kepada laki-laki berkumis pemilik lepau *kawa daun* yang telah menceritakan semuanya kepada saya.

Ia tersenyum. Ia bangga. Lalu, memberi saya sepiring gorengan yang masih panas. Kemudian ia berjanji, bahwa suatu saat nanti ia akan menceritakan tentang pahlawan-pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan bangsa kita, pahlawan-pahlawan yang berasal dari Minangkabau. Mungkin pula, setelah nanti ia menceritakan semuanya kepada saya, mudah-mudahan saya dapat menuliskannya untuk kita baca bersama-sama, seperti *Kawa Daun* ini.

Glosarium

1. *kawa daun* = minuman tradisional Minangkabau
2. *saluang* = kesenian musik Minangkabau
3. *qahwah* = kopi
4. *pakuih kopi* = orang pribumi yang bekerja di gudang kopi Belanda
5. *koffie pakhuis* = gudang kopi
6. *salayan* = balai-balai tempat penjemuran
7. *sayak* = gelas yang terbuat dari tempurung kelapa
8. *limping* = makanan yang terbuat dari pisang dan dibungkus dengan daun
9. *lepau* = warung kecil

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Zulfitra
Ponsel : 08126719131
Pos-el : fitraiut@yahoo.com
Akun Facebook : Iyut Fitra
Bidang Keahlian: Sastra

Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir)
2009--2013: Ketua Dewan Kesenian Payakumbuh
2012--2013: Direktur Payakumbuh World Music
Festival

Judul Buku dan tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Musim Retak* (2016)
2. *Dongeng-Dongeng Tua* (2009)
3. *Beri Aku Malam* (2012)
4. *Orang-Orang Berpayung Hitam* (2014)
5. *Baromban* (2016)

Informasi Lain:

Lahir di Payakumbuh 16 Februari 1968. Menulis puisi dan cerpen di berbagai media di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sering diundang pada kegiatan-kegiatan kesenian dan kebudayaan di dalam dan luar negeri. Kini menetap di Payakumbuh dan menggiatkan Komunitas Seni INTRO.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—
sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember
(1993—2001)

S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of
Canberra (2008—2009)

Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

Biodata Ilustrator

Nama : Adri Yandi
Pos-el : sluncko61@yahoo.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
Ilustrator Lepas

Riwayat Pendidikan:
S-1 Seni Kriya, Sekolah Tinggi Seni Indonesia
S-2 Penciptaan dan Pengkajian Seni (Videografi),
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Buku yang sudah ditangani:

1. Antologi Puisi: Negeri di Atas Kabut (Sulaiman Juned)
2. Novel: Cinta di Kota Serambi (Irzen Hower)
3. Novel: Rinai Kabut Singgalang (Muhammad Subhan)
4. Antologi Puisi Penyair Nusantara: Aceh 5:03 6,4 SR (dalam proses cetak)

Informasi lain:

Lahir di Talang Babungo, Solok, Sumatra Barat pada 06 Januari 1976. Merupakan staf pengajar di Program Studi Film dan Televisi, ISI Padangpanjang, tahun 2006--sekarang. Di samping membuat ilustrasi, terlibat dalam aktivitas pembuatan karya audio visual.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.